

Pengaruh model tutor sebaya terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika sekolah dasar

¹Khansarana Anasthalia Constantien, ²Ima Mulyawati

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UHAMKA

Email: khansauhamka@gmail.com

Abstrak

Pemecahan masalah adalah proses daya pikir seseorang dengan adanya perlakuan melalui beberapa proses untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh dari model tutor sebaya terhadap motivasi yang memicu keinginan belajar serta kemampuan pola pikir pemecahan masalah pada jenjang siswa Sekolah Dasar tepatnya mengacu pada kelas IV. Penelitian ini terlaksana menggunakan komponen desain post-test only control group design yang mana termasuk kategori quasi experiment sebagai jenisnya. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SDN MUSTIKA JAYA V BEKASI yang dipilih melalui teknik stratified random sampling dengan jumlah siswa sebanyak 50 orang. Tes instrumen dan angket menjadi alat yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data diujikan secara deskriptif melalui uji independent sample t-test. Adapun dengan adanya penelitian ini disarankan tenaga pendidik untuk mengaplikasikan model tutor sebaya pada pembelajaran matematika.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Pemecahan Masalah, Tutor Sebaya*

Abstract

Problem solving is a process of one's thinking power with treatment through several processes to complete. The problem of this research is to find out whether there is an influence from the peer tutoring model on motivation that triggers a desire to learn and problem-solving mindset skills at the elementary school level to be precise, referring to grade IV. This research was carried out using a post-test only control group design component which included the quasi-experimental category as its type. The research sample was fourth grade students at SDN MUSTIKA JAYA V BEKASI who were selected through a stratified random sampling technique with a total of 50 students. Instrument tests and questionnaires are the tools used as data collection techniques. Data analysis was tested descriptively through an independent sample t-test. As for this research, it is recommended that educators apply the peer tutor model to learning mathematics.

Keywords: *Learning Motivation, Problem Solving, Peer Tutor*

A. Pendahuluan

Sejak usia dini setiap individu sangat lekat dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bagaikan jembatan dan sarana latihan pada cara menyelesaikan kemampuan mengatasi masalah, menghitung jumlah benda, bentuk ruang, sampai menghitung nominal uang. Beberapa anak tidak dapat mengoptimalkan cara kerja penyelesaian masalah. Data hasil belajar matematika kelas IV pada kategori pemecahan masalah menunjukkan klasifikasi banyak di bawah rata-rata standar penilaian. Mengapa demikian, hal ini disebabkan kemampuan pemecahan soal berbasis masalah matematika yang rendah. Selain itu sebagian besar populasi di kalangan peserta didik memandang bahwa hal-hal itu menciptakan bibit permasalahan rumit, karena mereka akan dituntut sesuai usianya untuk mulai dapat berhitung, serta proses nalar yang cekatan, dan permasalahan model belajar yang terkesan monoton. Apabila dilihat dari kenaikan tingkat kelas, peserta didik memandang bahwa matematika ialah momok menakutkan karena cara kerja yang penuh hitungan, banyaknya rumus, hingga merasakan model belajar tidak sesuai dengan suasana kelas (Ali, 2016). Hal-hal demikian cukup melahirkan dampak pada motivasi belajar peserta didik yang telah ditinjau rendah.

Dalam penelitian Nurmala, et. al (2021) pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan kognitif yang mana hendaknya dapat dimiliki dan dijadikan acuan bagi peserta didik pada pengkajian matematika. Pada hakikatnya di lapangan secara menyeluruh kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika belum mendapat banyak atensi dari pendidik. Perhatian pendidik yang kurang optimal terhadap pengembangan kemampuan kognitif dalam pemecahan masalah mengakibatkan peserta didik kurang dapat bernalar dan menyikapi bagaimana cara-cara guna pemecahan suatu masalah yang diberikan. Dalam standar isi Permendiknas No. 22 Tahun (2006) memaparkan bahwa terkait dari kemampuan mengerjakan soal yang termasuk klasifikasi pemecahan masalah matematika mencakup juga kemampuan dalam persepsi penyelesaian masalah, mengkonsepkan model matematika sesuai garis besar materi, menyelesaikan model yang telah terkonsep, dan membuat outline penjelasan atas pengendalian yang didapat merupakan salah satu dari wujud keterampilan matematika. Untuk indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan berdasarkan paham menurut Polya (1973) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki empat poin tahapan mendasar yang harus diketahui yaitu *understanding the problem* atau di mana peserta didik dapat memahami masalah, *devising a plan* atau peserta didik dapat setidaknya menyusun rencana penyelesaian atau gambaran dari solusi permasalahan tersebut, *carrying out the plan* atau mewujudkan rencana atas gambaran yang telah dibuat, dan *looking back* yang berarti memeriksa kembali. Secara faktual di Sekolah Dasar belum banyak didapatkan perhatian dari para pendidik terhadap pengoptimalan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran matematika.

Menurut Purwanto (1990) motivasi dapat dikatakan yaitu adanya suatu pernyataan secara penuh pada setiap manusia yang menyiratkan adanya tingkah laku terhadap sesuatu yang menjadi tujuan (goal) atau perangsang untuk manusia melakukan sesuatu (incentive). Tujuan (goal) ialah sebagai bentuk penentuan dan pembatasan tingkah laku makhluk hidup itu. Jika yang diberi pemusatan ialah objek atau faktanya, maka yang menarik makhluk hidup tersebut digunakan istilah perangsang (incentive). Motivasi berkesinambungan untuk membentuk pola belajar peserta didik guna mendorong tujuan pembelajaran agar mencapai target maksimal. Menurut Suprijono (2014, hal. 5) rendahnya motivasi disebabkan oleh peserta didik yang cenderung menganggap bahwa matematika adalah pelajaran rumit penuh hitungan. Hasil belajar yang baik akan tercipta apabila didasari oleh suatu kondisi yang mana memiliki impuls terkait halnya motivasi, hal ini didasari berdasar pada pandangan Sudjana (2014, hal. 22) yang menuliskan bahwa data hasil tes merupakan parameter dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima kemahiran selama prosedur pembelajaran yang telah dijalani. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009, hal. 28-29) tinggi dan juga rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui indeks motivasi itu sendiri. Motivasi dalam pembelajaran dapat dilakukan pengukuran dari beberapa aspek antara lain ialah; durasi belajar, penyikapan saat belajar, kekerapan waktu belajar, konsistensi perlakuan belajar, rasa gigih pada saat proses pembelajaran, loyalitas dan kesadaran akan belajar, visi dalam belajar, dan pencapaian dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran yang lebih banyak bersifat konvensional menyebabkan penguasaan pemahaman siswa kurang. Uno (2014) menyebutkan enam indeks motivasi belajar diantaranya sebagai berikut: a) mempunyai keinginan dan tekad untuk mencapai hasil, b) adanya kebutuhan dan dorongan saat proses belajar, c) memiliki asa serta tujuan untuk hari esok, d) mendapat timbal balik yang baik dalam belajar, e) menciptakan aktivitas mengesankan pada saat pembelajaran, dan f) pengaruh eksternal yang mendukung, sehingga memperkenankan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Telah banyak diteliti terkait pemecahan masalah dan motivasi oleh ahli. Menurut Imas Eni (2017) sejalan dengan Efrida (2017) bahwa motivasi belajar serta kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik diperoleh peningkatan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini ialah mengacu pada kelebihan penelitian ini lebih spesifik terfokus pada bagaimana pengaruh tutor sebaya yang dikembangkan menjadi model sederhana guna meningkatkan motivasi peserta didik kelas IV dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Hal ini menjadikan tutor sebaya sebagai acuan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah pada tingkat motivasi yang telah stabil.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap capaian pembelajaran khususnya di SDN Mustika Jaya V Bekasi masih rendah: 1) Saat pendidik menerangkan salah satu materi analisis data diagram batang dan tabel pada kelas tinggi, menjabarkan berbagai konsep serta rumus secara sistematis, hal itu mendapatkan timbal balik dari peserta didik yang kurang fokus menyimak materi, mengantuk, serta bermain dengan dunianya sendiri, bahkan sampai ada yang bercengkrama. 2) Saat pendidik melemparkan pertanyaan kepada peserta didik, beberapa di antaranya mengaku tidak mengerti atas penjelasan peserta didik. 3) Nilai matematika enam dari sepuluh peserta didik kelas tinggi di bawah standar kriteria.

Berlandaskan hal tersebut maka solusi untuk mengatasinya adalah pendidik hendaknya menyiapkan ide inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan serta tepat di dalam kelas. Salah satu preferensi yang dapat dioperasikan yaitu memberi model pembelajaran inovatif yang dikemas secara efektif untuk meningkatkan konsep matematis. Salah satunya ialah dengan mengimplementasikan model pembelajaran tutor sebaya. Menurut Sutikno (2014) tutor teman sejawat merupakan suatu model belajar yang dilaksanakan berbentuk kelompok dengan diberikan bahan ajar kepada tiap kelompok, kemudian setiap kelompok tersebut diminta untuk memahami topik materi ajar. Pada bagian yang dijumpai sukar, peserta didik dapat bertanya pada tutor yang sebelumnya telah dipilih oleh pendidik sesuai kriteria nilai hasil belajar tutor itu sendiri. Pembelajaran yang berkombinasi antara keterampilan, pengetahuan, dan gagasan yang inventif serta lebih memperhatikan pada kemahiran dan partisipasi peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah. Salah satu model yang bisa dilakukan ialah dengan mengimplementasikan model tutor sebaya pada pembelajaran matematika (Mulyati, 2016). Jadi, menurut Ahmadi (2004), kelebihan dari model ini yaitu sebagai adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pun kepercayaan diri, tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar. Dapat ditarik gambaran bahwa model tutor teman sebaya dipahami sebagai pengkajian melalui teman sejawat atau antar peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh model tutor sebaya terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IV.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian hakikatnya merupakan gambaran ilmiah yang disinyalir untuk memperoleh data dengan arah dan capaian tertentu (Sugiyono, 2012). Mengamati dari jenis metode, penelitian tutor ini berupa penelitian yang memuat quasi experimental design sebagai jenis eksperimen yang diterapkan. Seluruh siswa kelas IV SDN Mustika Jaya V Bekasi yang berjumlah 135 orang menjadi populasi dalam penelitian ini. Alasan mengapa responden kelas IV dipilih karena materi-materi matematika di kelas IV

cukup relevan dengan model yang digunakan. Sampel dipilih menggunakan teknik stratified random sampling berdasarkan tingkatan hasil belajar. Alasan pemilihan teknik ini karena dibutuhkan 5 orang tutor dalam 5 kelompok sehingga diperoleh sampel 25 pada kelompok penerima perlakuan dan pada kelompok kontrol dengan jumlah yang sama. Posttest-only control design pada metode dijadikan acuan untuk memperoleh data dalam kata lain sebagai desain penting saat penelitian berlangsung. Dalam struktur ini memuat dua bagian, kelompok pertama diberi tindakan tutor sebaya (X) sedangkan kelompok kedua tidak (Y) dengan menggunakan tes dan angket dijadikan landasan pengumpulan data yang mana instrumen tes ini ialah difokuskan pada soal-soal untuk memecahkan masalah. Sebelum dilakukan penelitian instrumen soal disebarkan terlebih dahulu untuk kemudian diuji validitasnya sehingga 8 soal dinyatakan valid dan layak untuk diujikan pada post test. Harapan dalam tes ini yaitu kemampuan peserta didik yang dapat menyelesaikan soal terkonsep pada permasalahan yang disediakan bukan dengan cara biasa melainkan menyajikan hasil data permasalahan matematika ke dalam berbagai cara yang terindikasi oleh proses penalaran. Selanjutnya ada angket berjumlah 14 pertanyaan seputar motivasi belajar siswa dan latar belakang pendidikan orang tua dalam range point urutan 5 hingga 1.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan uji cronbach alpha pada kelas IV SDN Mustika Jaya V Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang diperoleh nilai Rxy sebesar 0,701 dengan kriteria tinggi, sehingga soal teruji memenuhi kriteria reliabel.

Setelah melihat statistik standar deviasi kemudian dilakukan uji tingkat kesukaran serta daya pembeda. Uji tahap kesukaran menunjukkan persentase 20% sedang dan 80% mudah, sedangkan uji daya pembeda menunjukkan persentase 20% sangat baik, 60% baik, 10% cukup, dan 10% sisanya kurang baik. Berdasarkan persentase tersebut dapat diambil gambaran bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan memecahkan soal bermotif permasalahan dan motivasi setelah diaplikasikannya model pembelajaran tutor sebaya. Namun, perlu dilakukan pengujian pengaruh melalui statistik inferensial.

Penelitian ini menggunakan dua analisis di antaranya, yaitu: analisis deskriptif dan inferensial. Penulisan analisis dengan cara deskriptif untuk memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yaitu tes kemampuan pemecahan masalah dan motivasi. Analisis statistik inferensial

yang dipergunakan yaitu uji independent sample t test. Analisis prasyarat yang diuji sebelum uji-t adalah uji normalitas dan homogenitas data. Tingkatan yang digunakan ialah sebesar 0.05 atau 5%, dan apabila ditunjukkan nilai signifikan $t < 0.05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ditafsirkan bahwa variabel bebas secara relevan mempengaruhi variabel terikat maupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

Data hasil penelitian meliputi hasil tes instrumen kemampuan soal untuk pemecahan masalah dan angket motivasi yang disebarkan ke peserta didik pada siklus 5 setelah dilakukannya model tutor sebaya yang mana hal ini guna mengevaluasi hasil penelitian yang telah berlangsung. Data hasil penelitian tersebut dirangkum dalam satu tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Tes Eksperimen	70	99	88,92	7.427
Angket Eksperimen	45	55	50,28	2.923
Tes Kontrol	64	87	76,88	6.876
Angket Kontrol	41	51	46,04	2,653

Data pada tabel 1 menunjukkan nilai tes terendah pada kelas eksperimen yaitu 70 sedangkan nilai tertinggi ialah 99 dengan mean 88,92 dan standar deviasi 7,427. Nilai tes terendah pada kelas kontrol menunjukkan angka 64 dan nilai tertinggi didapati 87 dengan rata-rata 76,88 dan standar deviasi 2,923. Untuk angket pada kelas eksperimen diperoleh minimum 45, maksimum 55, rata-rata 50,28 dengan standar deviasi 2,923. Angket kelas kontrol diketahui memiliki minimum 41, maksimum 51, rata-rata 46,04, dan standar deviasi 2,653.

Sebelum dilangsungkan analisis uji terkait perolehan hipotesis terlebih dahulu diujikan statistika uji prasyarat yaitu untuk memahami apakah data normal dan homogen. Reaksi terhadap uji normalitas pada keempat data dengan uji shapiro-wilk seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig	Alpha	Kesimpulan
Tes Eksperimen	0,262	0,05	normal
Angket Eksperimen	0,226	0,05	normal
Tes Kontrol	0,224	0,05	normal
Angket Kontrol	0,613	0,05	normal

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa sig tes eksperimen berjumlah 0,262 tes kontrol 0,224 sedangkan angket eksperimen 0,226 dan angket kelas kontrol menghasilkan 0,613 yang mana dapat dilihat bahwa sig > alpha, oleh karena itu ditarik garis simpulan faktual data tes kemahiran pemecahan soal masalah pun angket motivasi dinyatakan memenuhi aspek normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	Kesimpulan
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	0,902	Homogen
Angket	0,367	Homogen

Pada uji levene statistic perhitungan skala uji homogenitas terhadap 50 sampel keseluruhan dengan menggunakan data tes pemecahan masalah diperoleh nilai signifikansi = 0,902 dengan peluang $\frac{1}{2}$ dan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Terlihat nilai sig > 0,05. Oleh karenanya disimpulkan data tes pemecahan masalah pada kelompok eksperimen dan kontrol bervariasi homogen. Sedangkan perhitungan uji homogenitas untuk sampel dengan menerapkan data tes pemecahan masalah diperoleh nilai signifikansi = 0,367 dengan peluang $\frac{1}{2}$ dan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Terlihat nilai sig > 0,05. Beralaskan hasil uji homogenitas, disimpulkan dari kedua data bahwa varians post tes tutor sebaya terhadap pemecahan soal berlandaskan masalah dan motivasi belajar berdasar data instrumen penilaian dinyatakan homogen.

Didapat hasil pengujian prasyarat analisis bahwasanya data telah memenuhi dua kriteria uji yaitu uji normalitas dan homogenitas, dengan memenuhi uji prasyarat tersebut maka dapat dianalisis untuk menjawab hipotesis penelitian. Hipotesis dianalisis menerapkan uji t (independent sample t test) yang diaplikasikan didukung SPSS. Analisis dilakukan berguna menguji beda rata-rata kemahiran persepsi konsep kelas yang menerima peran tutor sebaya dengan kelas konvensional.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: H_0 diterima apabila mean hasil post test kelompok eksperimen dinyatakan sama dengan mean kelompok kontrol.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: H_a diterima apabila mean hasil post test kelompok eksperimen ditemukan perbedaan dengan nilai mean kelompok kontrol

Dengan parameter pengujian, H_0 diterima apabila $-t_{hitung} < t_{tabel}$ dan taraf nyata $\alpha = 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan dan jika H_a diterima $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang bermakna kontras.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T Test

Data	Sig (2-tailed)	Alpha
Tes Pemecahan Masalah	0,000	0,05
Angket Motivasi	0,000	0,05

Perhitungan uji independent sample t dengan menggunakan data hasil post test diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,000 dengan tajuk signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Diketahui nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, hal ini menunjukkan data post test kelompok penerima perlakuan dengan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan tabel uji t, tes pemecahan masalah dan angket di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Pembahasan

Sejalan dengan penelitian Imas Eni (2017), Efrida (2016), dan Nurmalia, et al (2021) bahwa hasil keseluruhan analisis data menampilkan adanya pengaruh signifikan antara model tutor sebaya terhadap kemampuan memecahkan soal berupa masalah serta motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN Mustika Jaya V. Model tutor sebaya berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mana model ini secara menyeluruh lebih berpokok dan dipusatkan pada peserta didik yang diposisikan menjadi subjek belajar sehingga pada proses pencapaian hasil, pendidik menghendaki peserta didik melaju dalam berperan untuk mengemukakan kembali skema yang ditelaah. Dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen yang mencapai 88.92 pada tes kemampuan pemecahan masalah dan 46,04 pada angket motivasi yang mana setiap skor dari angket motivasi dibubuhi skala 1-5 setiap tingkatan setujunya. Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk tampil percaya diri, serta berdiskusi, saling mengemukakan pendapat, dan bertanya kepada teman sebayanya apabila ada materi yang belum dipahami kemudian dijelaskan menggunakan bahasa sejawat yang dapat lebih mudah dipahami oleh sesama teman. Dalam setiap grup kecil tersebut dipilih satu orang tutor yang dinilai mampu serta memiliki hasil belajar matematika di atas kriteria ketuntasan. Populasi penelitian ini dihitung dengan total 135 orang yang kemudian 25 orang dipilih secara acak terstruktur di kelas eksperimen. Kelas eksperimen terdiri dari 5 kelompok kecil tutor sebaya. Pendidik dalam hal ini menjadi fasilitator dan yang mengawasi serta mengendalikan keberlangsungan pembelajaran pada materi analisis data menggunakan diagram batang dan tabel di kelas IV.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian, metode, analisis, hasil penelitian serta ulasan yang diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan model tutor sebaya berpengaruh atas motivasi belajar peserta didik yang mana terlihat dari hasil uji angket menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tutor sebaya. Jika dilihat melalui data tes pun dapat disimpulkan model yang telah diaplikasikan ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi analisis data diagram batang dan tabel kelas IV di SDN Mustika Jaya V Bekasi. Kegiatan pembelajaran dengan model tutor sebaya mencapai persentase keterlaksanaan akhir pembelajaran sesuai target yaitu $\geq 85\%$. Ditinjau melalui kesesuaian target sehingga dapat memicu adanya pola penalaran daya pikir peserta didik dalam menyelesaikan tes pada kategori soal-soal pemecahan masalah matematika dengan berbagai cara terlebih di kelas tinggi serta juga meningkatkan motivasi belajar matematika pada pembentukan kelompok kecil bersifat heterogen.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, H. &. (2016). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Depdiknas.
- Dwi Nurmalasari, B. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Kemampuan . *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*.
- Efrida, E. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODIFIKASI METODE TUTOR SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Eni, I. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Kompetensi Dasar Operasi Hitung Pecahan Dalam Pemecahan Masalah Pada Kelas VI SD Inpres 35 Kabupaten Sorong Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, B. U. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA; Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-20.

- Ngalim, P. (1990). *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey. Princeton: University Press.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, N. H. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, S. (2014). *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistika.